BAB II

JUAL BELI *MUZĀYADAH* (LELANG)

A. Pengertian Jual Beli *Muzāyadah* (Lelang)

Jual beli dalam bahasa Arab disebut al-bai' (الْبَيْعْ) yang merupakan bentuk masdar dari kata بَاعَ يَبِيْعُ بَيْعٌ yang artinya menjual sedangkan kata beli dalam bahasa arab dikenal dengan شَرَاءَ yaitu masdar dari kata شَرَى يَشْرِى شَرَاءٌ namun pada umumnya kata بَيْعٌ sudah mencakup keduanya, dengan demikian kata بَيْعٌ berarti menjual dan sekaligus berarti membeli.[1]

Secara etimologis *bai'* (jual beli) berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain (مُقَابَلَةُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ),[2] atau dapat juga disebut tukar menukar (barter) secara muṭlak.[3]

Adapun *bai'* (jual beli) secara terminologis para ulama' berbeda pendapat, antara lain:

1. Menurut Sayyid Sabiq, jual beli adalah penukaran benda dengan benda lain saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang diperbolehkan.[4]
2. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, jual beli adalah akad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta, maka terjadilah penukaran hak milik secara tetap.[5]

---

[1] A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 124.
[2] Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 73.
[3] Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah…,* 1.
[4] Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah,* Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), 126.
[5] Hasbi ash-Shiddieqy, *Pangantar Fiqh Muamalah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menurut Hendi Suhendi, jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.[6]
4. Menurut Aiyub Ahmad, jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain atau penukaran barang dengan uang dengan cara tertentu yang sama jenisnya atau memiliki nilai sama.[7]

Definisi yang dipilih adalah tukar menukar barang dengan barang, barang dengan uang,[8] harta dengan harta, harta dengan manfaat (jasa) yang mubah meskipun dalam tanggungan,[9] dengan jalan melepaskan hak milik dari seseorang terhadap orang lainnya dengan jalan tertentu yang diperbolehkan oleh agama Islam.

Sedangkan jual beli *muzāyadah* secara etimologis berarti bersaing *(tanaffus)*, yaitu bersaing dalam menambah harga barang dagangan yang ditawarkan untuk dijual.[10]

Adapun secara terminologis, jual beli *muzāyadah* adalah jika seorang penjual menawarkan barang dagangannya dalam pasar (di hadapan para calon pembeli), kemudian para calon pembeli saling bersaing dalam

---

[6] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 68.
[7] Aiyub Ahmad, *Fiqih Lelang* (Jakarta : Kiswah, 2004), 37.
[8] Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i…*, 22.
[9] Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah…,* 2.
[10] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah harga, kemudian barang dagangan itu diberikan kepada orang yang paling tinggi dalam memberikan harga.[11]

Secara teknis jual beli *muzāyadah* dalam pandangan madzhab Shāfi'i adalah penjualan yang dilakukan secara lelang. Umpamanya perkataan seseorang yang hendak membeli, "saya mau menambah." Lalu orang lain menambah harga yang ditawarkannya, seraya berkata, "Saya mau membeli dengan harga sekian," demikian seterusnya hingga tak ada lagi yang sanggup membayar lebih tinggi.[12]

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jual beli *muzāyadah* adalah jual beli yang dilakukan dihadapan umum, atau di muka umum dengan cara si pembeli bersaing untuk menambah harga yang telah ditawarkan oleh penjual sampai tidak ada yang sanggup untuk menambah harga lagi, sehingga barang dagangan tersebut diberikan kepada si pembeli yang telah menambah harga paling tinggi.

B. Dasar Hukum Jual Beli *Muzāyadah* (Lelang)

Dasar hukum jual beli *muzāyadah* (lelang) dalam Islam masih diperdebatkan. Baik oleh ulama' salaf, maupun ulama' kontemporer. Sebagian mengatakan larangannya, dan sebagian lainnya mengatakan kebolehannya.

[11] Ibid., 25.
[12] Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Shāfi'i…*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang jual beli ini, ada beberapa ḥadith yang membicarakannya, yang menyebutkan larangannya, dan yang menunjukkan kebolehannya. Berikut adalah rinciannya:

1. Ḥadith-ḥadith yang melarang jual beli *Muzāyadah* (lelang)

Pertama, Ḥadith pada kitab al-Mu'jam al-Ausāṭ dalam bab Man Baqiyati Min Awwali Ismuhū Mim Man Ismuhū Mūsa, no. 8391:

وَبِهِ، حَدَّثَنَا إِبْنُ لُهَيْعَةُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ ابْنِ اَبِي جَعْفَرٍ عَنْ زَيْدِ ابْنِ أَسْلَمٍ عَنْ إِبْنُ عُمَرٍ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنْ يَبِيْعَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ حَتَّى يَذَرَ إِلاَّ الْغَنَائِمَ وَالْمَوَارِيْثَ وَأَنْ يَخْطُبَ أَحَدُكُمْ عَلَى خِطَبَةِ أَخِيْهِ حَتَّى يَذَرَ.

Artinya:

Dengannya, bercerita kepada kita Ibnu Luhai'ah dari Ubaidillah bin Abī Ja'far dari Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah saw melarang salah satu di antara kalian untuk membeli barang belian saudaranya kecuali pada harta rampasan perang dan harta warisan dan melarang salah satu dia antara kalian untuk melamar lamaran saudaranya sehingga dia meninggalkannya.[13]

Ḥadith ini diriwayatkan oleh Imam Ṭabrāni. Dalam Ḥadith ini terdapat sanad dari Ubaidillah bin Abi Ja'far, mayoritas ulama memujinya: *ṣadūq mauthuq* (jujur dan dapat dipercaya). Abu Hatim, Al-Nasa'i, dan lainnya mengatakan: *thiqah* (terpercaya). Ibnu Yunus mengatakan: dia seorang alim, zuhud, dan ahli ibadah. Sedangkan Imam Ahmad mengatakan: *laisa biqawwī* (tidak kuat).[14]

---

[13] Abu al-Qāsim Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabrāni, *Al-Mu'jam al-Ausaṭ,* Juz VIII (Dār al-haramain: al-Qāhirah, 1415 H), 198.

[14] Abī Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Uthmān al-Dhahabȳ, *Mīzān al-I'tidāl,* Juz III (Beirūt: Dār al-Ma'rifah Liṭṭabā'ah wa al-Nashar, 748 H), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Zaid bin Aslam, dia adalah pelayan Umar bin Khaṭṭāb. Ibnu ‘Adi mengatakan: *thiqah ḥujjah* (terpercaya dan hujjah).[15] Ibnu Hajar al-‘Asqalānȳ mengatakan *thiqah ‘ālim* (terpercaya dan orang berilmu).[16]

Tentang keḍaifan Ibnu Luhai’ah, nama aslinya Abdullah bin Luhai’ah bin ‘Uqbah al-Haḍrami yang sudah sangat terkenal. Dahulu Ibnu Luhai’ah adalah seorang yang *ṣadūq* (jujur), namun hafalannya kacau setelah buku-bukunya terbakar.[17]

Sedangkan Imam Ibnu Ma’in mengatakan, bahwa Ibnu Luhai’ah adalah lemah baik sebelum dan sesudah terbakar buku-bukunya. Yahya bin Said memandang ḥadithnya bukan apa-apa. Ibnu Mahdi mengatakan: “Saya tidak membawa apa pun dari Ibnu Luhai’ah.” Yahya bin Bakir mengatakan: “Buku-buku dan rumahnya terbakar pada tahun 170 H.” Yahya bin Said berkata: “Berkata kepadaku Bishr bin al-Sirri, seandainya kau melihat Ibnu Luhai’ah, janganlah kau bawa ḥadithnya sehuruf pun.” Al-Nasā’i mengatakan: *dhai’f.*[18]

---

[15] Ibid., Juz II, 98.
[16] Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-‘Asqalānȳ, *Taqrīb al-Tahdhīb,* Juz I (Beirūt: Dār al-Maktabah al-‘Alamiyah, 852 H), 326.
[17] Ibid., 526.
[18] Abī Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Uthmān al-Dhahabȳ, *Mīzān al-I’tidāl,* Juz II…, 475-477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Imam al-Haithamī mengatakan: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Ṭabrāni, di dalamnya terdapat Ibnu Luhai'ah, hadithnya hasan, dan perawi lainnya adalah *ṣaḥīḥ*.[19]

Kedua, Ḥadith pada kitab Sunan al-Baihaqī al-Qubrā dalam bab al-Nahyu an al-Najashi, no. 10669:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ زَكَرِيَّا ابْنُ أَبِي إِسْحَاقٍ وَأَبُوْ بَكْرٍ ابْنُ الْحَسَنِ قَالاَ حَدَّثَنَا أَبُوْ الْعَبَّاسُ الْأَصَمُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ ابْنُ عَبْدُ اللهِ ابْنُ عَبْدُ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا إِبْنُ وَهَبٍ أَخْبَرْنِي عَمْرُوْ ابْنُ مَالِكٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ ابْنِ أَبِيْ جَعْفَرٍ عَنْ زَيْدِ ابْنِ اَسْلَمٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً يُقَالُ لَهُ شَهْرٌ كَانَ تَاجِرًا وَهُوَ يَسْأَلُ عَبْدُ اللهِ إِبْنَ عُمَرٍ عَنْ بَيْعِ الْمُزَايَدَةِ فَقَالَ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنْ يَبِيْعَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ حَتَّى يَذَرَ إِلاَّ الْغَنَائِمَ وَالْمَوَارِيْثَ وَكَذَلِكَ رَوَاهُ إِبْنُ لُهَيْعَةِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ ابْنِ أَبِي جَعْفَرٍ وَرَوَاهُ يُوْنُسَ ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ إِبْنِ وَهَبٍ.

Artinya:

Mengabarkan kepada kita Abū Zakariā bin Abī Isḥāq dan Abu Bakar bin al-Ḥasan, mereka berdua berkata: bercerita kepada kita Abu al-'Abbās al-Aṣām, bercerita kepada kita Muḥammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Ḥakam, bercerita kepada kita Ibnu Wahab, telah mengabarkanku 'Amru bin Mālik, dari 'Ubaidillah bin Abī Ja'far, dari Zaid bin Aslam, dia berkata: aku mendengar seorang laki-laki yang dipanggil namanya "Shahr" , seorang pedagang, dia bertanya kepada 'Abdullah bin 'Umar tentang membeli dengan cara lelang. Maka 'Abdullah bin 'Umar berkata: "Rasulullah saw melarang kalian membeli barang belian saudaranya sehingga dia meninggalkannya, kecuali pada harta rampasan perang dan warisan. Dan hal seperti itu

[19] Nūr al-Dīn Alī bin Abī Bakar al-Haithamī, *Majma' al-Zawāid*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh Ibnu Luhai'ah dari 'Ubaidillah bin Abī Ja'far dan Yūnus bin 'Abdul A'la dari ibnu Wahab.[20]

Ḥadith yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqī. Dalam ḥadith ini terdapat sanad dari Muḥammad bin Abdullah bin Abdul Ḥakam. Ibnu Abī Hātim mengatakan: *thiqah ṣadūq* (terpercaya dan jujur).[21] Ibnu Hajar al-'Asqalānȳ mengatakan: *faqīh thiqah* (Berilmu dan terpercaya).[22]

Sedangkan para perawi lainnya: Ibnu Wahab, 'Amru bin Mālik, Ubaidillah bin Abī Ja'far, dan Zaid bin Aslam, adalah *thiqah* (terpercaya). Maka semua perawi hadits ini adalah *thiqah*.

2. Ḥadith-ḥadith yang membolehkan jual beli *Muzāyadah* (lelang)

Pertama, Ḥadith pada kitab Jami' al-Ṣaḥiḥ Sunan al-Tirmidhi dalam bab Ma Jāa Fī Bai'in Man Yazīdu, No. 1218:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ ابْنُ مَسْعَدَةَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ ابْنُ شُمَيْطِ ابْنِ عَجْلاَنَ حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ ابْنُ عَجْلاَنَ عَنْ عَبْدِ اللهِ الْحَنَفِيِّ عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بَاعَ حِلْسًا وَقَدَحًا وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْحِلْسَ وَالْقَدَحَ فَقَالَ رَجُلٌ أَخَذْتُهُمَا بِدِرْهَمٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَنْ يَزِيْدُ عَلَى دِرْهَمٍ؟ فَأَعْطَاهُ رَجُلٌ دِرْهَمَيْنِ فَبَاعَهُمَا مِنْهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ لاَ نَعْرِفُهُ إِلاَّ مِنْ حَدِيْثِ الْأَخْضَرِ ابْنِ عَجْلاَنَ وَ عَبْدِ اللهِ الْحَنَفِيُّ الَّذِي رَوَى عَنْ أَنَسٍ هُوَ أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ وَالْعَمَلُ عَلَى

[20] Ahmad bin al-Husain bin Alī bin Musā Abū Bakar al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā,* Juz V (Makkah al-Mukarromah:Maktabah Dār al-Bāz, 1414 H), 344.
[21] Abi Muḥammad Abd al-Rahman bin Abi Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Mundhir al-Taimī al-ḥanẓalȳ, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* Juz VII (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arabī, 1952), 300-301.
[22] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānȳ, *Taqrīb al-Tahdhīb,* Juz II…, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَلَمْ يَرَوْا بَأْسًا بِبَيْعِ مَنْ يَزِيْدُ فِي الْغَنَائِمِ وَالْمَوَارِيْثِ وَقَدْ رَوَى الْمُعْتَمِرُ ابْنُ سُلَيْمَانَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ كِبَارِ النَّاسِ عَنِ الْأَخْضَرِ ابْنِ عَجْلَانَ هَذَا الْحَدِيْثُ ضَعِيْفٌ.

Artinya:

Bercerita kepada kita Ḥumaid bin Mas'adah, bercerita kepada kita 'Ubaidillah bin Shumaiṭ bin 'Ajlān, bercerita kepada kita al-Aḥḍar bin 'Ajlān dari 'Abdullah al-Ḥanafi dari Anas bin Mālik, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw menjual kain dan mangkok dan berkata: Siapa yang mau membeli kain dan mangkok ini? Maka seorang laki-laki menjawab: saya akan mengambilnya senilai satu dirham. Maka Nabi Muhammad saw berkata: Siapa yang mau menambah atas satu dirham? Maka datanglah seorang laki-laki tersebut dengan dua dirham dan membelinya. Imam Tirmidhī berkata: Ini ḥadith hasan, kita tidak mengetahui kecuali dari ḥadith al-Aḥḍar bin 'Ajlān, dan 'Abdullah al-Ḥanafi yang disebut Abu Bakar al-Ḥanafi yang meriwayatkan dari Anas bin Mālik. Dan sebagian ulama' mengamalkan ḥadith ini, mereka memandang tidak masalah menjual secara lelang dalam harta ghanimah dan warisan. Dan al-Mu'tamir bin Sulaimān benar-benar meriwayatkannya. Dan tiada lagi selain Aḥḍar bin 'Ajlan dari banyaknya para sahabat yang meriwayatkannya. Ḥadith ini ḍaif.[23]

Ḥadith yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi. Dalam ḥadith ini terdapat sanad dari Ḥumaid bin Mas'adah, berkata Ibnu Abi Hatim: Dia *ṣadūq* (jujur).[24] Begitu juga dengan Ibnu Ḥajar al-'Asqalānȳ.[25]

[23] Muhammad bin Īsā Abū Īsā al-Tirmidhī al-Silmȳ, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan Tirmidhī*, Juz III (Beirut:Dār Ihyā' al-Turāth al-Arabī, tt.), 522.
[24] Abi Muḥammad Abd al-Rahman bin Abi Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Mundhir al-Taimī al-ḥanẓalȳ, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* Juz III…, 229.
[25] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānȳ, *Taqrīb al-Tahdhīb,* Juz I…, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ubaidillah bin Syumaiṭ bin ‘Ajlan, Imam Yahya bin Ma’in mengatakan: *thiqah* (terpercaya).[26] begitu pula dengan apa yang dikatakan Ibnu Hajar al-‘Asqalānȳ.[27]

Tentang al-Akhḍār bin ‘Ajlān, Ibnu Hajar al-‘Asqalānȳ mengatakan: *ṣadūq* (jujur).[28]

Demikian para perawi Imam Tirmidhi, semuanya *thiqah* (terpercaya) dan *ṣadūq* (jujur) kecuali Abu Bakar al-Ḥanafi yang *majhūl* (tidak diketahui).

Akan tetapi, tentang ḥadith ini Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānȳ Rahimahullah mengatakan:

قُلْتُ وَقَالَ الْبُخَارِيُّ لاَ يَصِحُّ حَدِيْثُهُ وَقَالَ ابْنُ قَطَّانُ الْفَاسِيُّ عَدَالَتُهُ لَمْ تَثْبِتْ فَحَالُهُ مَجْهُوْلَةٌ.

Artinya:

Aku Berkata: Imam Bukhari mengatakan: tidak ṣaḥīḥ ḥadithnya. Ibnu Qaṭṭan juga mengatakan: ke-*’adalahan*-nya tidak kokoh, dan keadaannya tidak diketahui.[29]

Hal ini dikarenakan adanya sanad dari Abdullah, yakni Abu Bakar al-Ḥanafi yang *majhūl* (tidak diketahui).

Kedua, ḥadith pada kitab Al-Muntaqa Min al-Sunan al-Musnādah dalam bab Fī al-Tijārat, no. 570:

---

[26] Abi Muḥammad Abd al-Rahman bin Abi Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Mundhir al-Taimī al-ḥanẓalȳ, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl,* Juz V…, 319.
[27] Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānȳ, *Taqrīb al-Tahdhīb,* Juz I…, 633.
[28] Ibid., 72.
[29] Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānȳ, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Juz VI (Rijāl Kutub maḥṣūṣah) No. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ إِسْمَاعِيْلُ الصَّائِغُ أنْ رُوْحَ ابْنَ عُبَادَةِ حَدّثَهُ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ ابْنُ عَجْلاَنَ التَّيْمِيْ أَنَّهُ سَمِعَ شَيْخًا مِنْ بَنِي حَنِيْفَةِ يُقَالُ لَهُ أَبُو بَكْرٍ يَحْدِثُ عَنْ أَنَسٍ إِبْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْحِلْسَ وَالْقَدَحَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا نَبِي اللهُ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَنْ يَزِيْدُ عَلَى دِرْهَمٍ فَقَالَ رَجُلٌ اَنَا أَخَذَهُمَا يَا نَبِي اللهُ بِاثْنَتَيْنِ قَالَ هُمَا لَكَ.

Artinya:

Bercerita kepada kita Muhammad bin Isma'il al-Ṣāigh, Rūḥ bin 'Ubādah menceritakannya, berkata: bercerita kepada kita al-Aḥḍar bin 'Ajlān at-Taimī bahwa sesungguhnya dia mendengar guru dari Bani Ḥanafiyah yang disebut Abu Bakar meriwayatkan dari Anas bin Mālik ra berkata: Rasulullah saw berkata: Siapa yang mau membeli kain dan mangkok ini? Maka seorang laki-laki menjawab: Wahai Nabi Allah, saya mau mengambilnya senilai satu dirham, maka Nabi Muhammad saw berkata: Siapa yang mau menambah di atas satu dirham, maka orang laki-laki tersebut berkata: Saya mau mengambilnya wahai Nabi Allah senilai dua dirham, Nabi berkata: Ini buat kamu.[30]

Ḥadith yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jārūd. Sanad ḥadith ini juga terdapat Abu Bakar al-Hanafi yang *majhūl* (tidak diketahui). Meskipun begitu, Imam Tirmidhi mengatakan bahwa ḥadith ini Ḥasan, seperti ḥadith yang telah tersebut di atas.

Imam Al Haithamī mengikuti penghasanan Imam Tirmidhi. Beliau mengatakan: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Tirmidhī menghasankan sanadnya.[31]

[30] Abdullāh bin Alī bin al-Jārūd Abu Muhammad al-Naisābūrȳ, *Al-Muntaqā Min al-Sunan al-Musnadah*(Beirut:Muassasah al-Kitāb al-Tsaqāfiyah, 1408 H), 147.
[31] Nūr al-Dīn Alī bin Abī Bakar al-Haithamī, *Majma' al-Zawāid…*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Para Ulama' Salaf yang Memakruhkan jual beli *Muzāyadah* (lelang)

Imam Ibrāhim al-Nakha'i memakruhkan jual beli *muzāyadah* (lelang).[32] Sedangkan Imam Ibnu Abi Shaibah mengatakan bahwa Jual beli *muzāyadah* (lelang) makruh kecuali bagi orang-orang yang ikut perkongsian.[33]

Juga pendapat Al-Ḥasan al-Baṣri, Ibnu Sirin al-Auza'i dan lainnya berpendapat bahwa jual beli *muzāyadah* (lelang) hukumnya makruh kecuali pada harta rampasan perang dan harta pusaka.[34]

4. Para Ulama' Salaf yang Membolehkan jual beli *Muzāyadah* (lelang)

Imam Ibnu Abi Shaibah menyebutkan beberapa salaf yang membolehkan lelang, seperti Ibnu Sīrīn,[35] Ḥammād,[36] Mujāhid dan 'Aṭā'.[37]

Imam al-Baihaqi membolehkannya dengan mengatakan:

وَرَوَيْنَا عَنْ عَطَاءِ اِبْنِ أَبِي رَبَّاحٍ أَنَّهُ قَالَ أَدْرَكْتُ النَّاسَ لاَ يَرَوْنَ بَأْسًا بِبَيْعِ الْمُغَانَمِ فِيْمَنْ يَزِيْدُ.

Artinya:

Kami meriwayatkan dari 'Aṭā' bin Abī Rabbāh, bahwa dia berkata: "Saya menjumpai manusia, mereka memandang tidak masalah terhadap jual beli ghanimah pada orang yang menambahkan harganya."[38]

---

[32] Wahbah al-Zuḥailȳ, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu,* Juz V (Damaskus: Dār al-Fikr, tt.), 188.
[33] Abū Bakar Abdullah bin Muḥammad bin Abī Shaibah al-'Abasȳ, *Muṣnaf Ibnu Abī Shaibah*, Juz XII, (kt: Dār al-Salafiyah, tt.), 338.
[34] Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah…,* 25.
[35] Abū Bakar Abdullah bin Muḥammad bin Abī Shaibah al-'Abasȳ, *Muṣnaf Ibnu Abī…,* 338.
[36] Ibid., 339.
[37] Ibid.
[38] Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqi…*, 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebolehan jual beli *muzāyadah* (lelang) adalah merupakan pendapat mayoritas para ulama'. Bebagai macam bentuk *istinbāṭ* (pengeluaran) hukum atas kebolehannya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qudāmah bermadhhab Hambali yang mengklaim telah terjadi ijma' atas kebolehannya. Katanya:

وَهَذَا أَيْضًا اِجْمَاعٌ فَإِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ يَبِيْعُوْنَ فِي أَسْوَاقِهِمْ بِالْمُزَايَدَةِ.

Artinya:

Ini juga ijma', sesungguhnya kaum muslimin menjual di pasar-pasar mereka dengan cara lelang.[39]

Imam Hanabilah juga berpendapat bahwa boleh menjual harta seorang yang *muflis* (pailit) dengan cara lelang karena dapat menaikkan harga dan menenteramkan hatinya *(muflis)*.[40]

Imam Tirmidhi juga menyebutkan dalam sunannya tentang ḥadith Anas bin Malik:

وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَلَمْ يَرَوْا بَأْسًا بِبَيْعِ مَنْ يَزِيْدُ فِي الْغَنَائِمِ وَالْمَوَارِيْثِ.

Artinya:

Sebagian ulama' mengamalkan hadits ini, mereka memandang tidak masalah menjual secara lelang dalam harta ghanimah dan warisan.[41]

---

[39] Ibnu Qudāmah, *al-Mughnī fī Fiqh al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal al-Shaibānī,* Juz IV (Beirūt: Dār al-Fikr, 1405), 301.
[40] Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah…,* 26.
[41] Muhammad bin Īsā Abū Īsā al-Tirmidhī al-Silmy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan…,* 522.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ibnu al-'Arabi bermadhhab Maliki mengomentari ucapan Imam Tirmidhi ini, beliau menyanggah kalau yang dibolehkan hanya pada harta ghanimah dan harta warisan. Beliau membolehkan secara mutlak pada harta apa saja, katanya:

لاَ مَعْنَى لاِخْتِصَاصِ الْجَوَازِ بِالْغَنِيْمَةِ وَالْمِيْرَاثِ، فَإِنَّ الْبَابَ وَاحِدٌ وَالْمَعْنَى مُشْتَرَكٌ.

Artinya:

Pembolehan tersebut tidaklah bermakna khusus bagi ghanimah dan warisan, karena sesungguhnya penyebutannya memang satu namun maknanya banyak (mushtarak).[42]

Imam Abul Ḥasan al-Māwardī bermadhhab Shāfi'i mengatakan:

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَسُومَ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ. وَصُورَةُ سَوْمِ الرَّجُلِ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ أَنْ يَبْذُلَ الرَّجُلُ فِي السِّلْعَةِ ثَمَنًا، فَيَأْتِي آخَرُ فَيَزِيدُ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ الثَّمَنِ قَبْلَ أَنْ يَتَوَاجَبَا الْبَيْعَ، فَإِنْ كَانَ هَذَا فِي بَيْعِ الْمُزَايَدَةِ جَازَ: لِأَنَّ بَيْعَ الْمُزَايَدَةِ مَوْضُوعٌ لِطَلَبِ الزِّيَادَةِ، وَأَنَّ السَّوْمَ لَا يَمْنَعُ النَّاسَ مِنَ الطَّلَبِ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Nabi saw bahwa Beliau melarang seorang laki-laki menawar atas tawaran saudaranya. Gambaran tawaran seseorang atas tawaran saudaranya adalah seorang yang memberikan harga pada barang dagangan, lalu datang orang lain yang menambahkan harga tersebut sebelum keduanya transaksi, jika ini terjadi pada jual beli lelang, maka boleh, karena memang jual beli lelang menuntut adanya tambahan, dan sesungguhnya sebuah tawaran tidaklah mencegah manusia dari tuntutan itu.[43]

---

[42] Abu al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānȳ, *Fatḥ al-Bārī,* Juz IV (kt: Dār al-Fikr, tt.), 354.

[43] Abu al-Ḥasan al-Māwardi, *al-Hawi al-Kabīr,* Juz V (Beirūt: Dār al-Fikr, tt.), 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shaikh Wahbah al-Zuḥailȳ mengatakan:

وَهُوَ أَنْ يُنَادِيْ عَلَى السِّلْعَةِ، وَيَزِيْدُ النَّاسَ فِيْهَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ حَتَّى تَقَفَ عَلَى آخَرَ زَائِدٍ فِيْهَا فَيَأْخُذُهَا، فَهُوَ بَيْعٌ صَحِيْحٌ جَائِزٌ لاَ ضَرَرٌ فِيْهِ.

Artinya:

Lelang adalah menawarkan dengan seruan terhadap sebuah barang, dan manusia satu sama lain menambahkan harganya sampai berhenti, maka yang akhir yang berhak mengambilnya. Ini adalah jual beli yang sah dan boleh, dan tidak ada masalah di dalamnya.[44]

Mayoritas ulama' berpendapat bahwa jual beli *muzāyadah* (lelang) hukumnya boleh. Yang terlarang adalah jika penjual sudah riḍa dengan satu harga dan sudah menahan dengan harga itu, lalu datang orang lain yang membeli dengan harga lebih tinggi, maka ini haram, sebab dia telah membatalkan secara sepihak dengan pihak pertama dan telah membohonginya.

Berbeda dengan lelang, tidak ada kesepakatan apa pun sebelumnya dengan para penawar, kesepakatan baru terjadi dengan pihak penawar dengan harga tertinggi, sehingga tidak ada kesepakatan apa pun yang dilanggar dan tidak ada yang dicurangi.

Maka, dapat disimpulkan bahwa jual beli *muzāyadah* (lelang) diperbolehkan dalam ajaran agama Islam. Selama praktek jual beli tersebut dilakukan dengan cara yang benar, dan mempunyai tujuan yang baik dalam ajaran agama Islam.

[44] Wahbah al-Zuḥailȳ, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu,* Juz IV (Damaskus: Dār al-Fikr, tt.), 592.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Subyek dan Obyek Jual Beli *Muzayadah* (Lelang)

Jual beli *muzāyadah* merupakan jual beli yang ditinjau dari segi penentuan harga. Oleh karenanya, jual beli tersebut merupakan bagian dari jual beli (*bai'*).

Subyek dan obyek jual beli *muzāyadah* sama halnya dengan subyek dan obyek jual beli (*bai'*). Adapun subyek dan obyek jual beli merupakan istilah lain dari rukun dan syarat jual beli, antara lain sebagai berikut:[45]

1. Pihak-pihak yang berakad (*muta'āqidain/* subyek transaksi)

   Mereka adalah dua pihak yang melakukan akad (transaksi) karena transaksi tidak diakui legalitasnya tanpa keduanya. Kedua belah pihak yang melakukan transaksi harus telah baligh (dewasa), berakal sehat, mengerti (pandai), dan tidak terkena larangan melakukan transaksi.

   Adapun syarat sahnya jual beli yang berkenaan dengan *muta'āqidain* (subyek transaksi) ada dua yaitu:

   a. *Muta'āqidain* (subyek transaksi) harus memenuhi syarat sebagai orang yang boleh membelanjakan harta, yaitu merdeka, mukallaf, dan pandai (tidak cacat mental/ gila). Oleh karena itu tidak sah jual beli yang dilakukan oleh anak kecil, orang gila, dan budak tanpa izin orang tua atau majikannya.[46]

---

[45] Ibid., juz V, 6.
[46] Ibid.,10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan syarat tersebut, ulama' madzhab Shāfi'i juga mensyaratkannya seperti itu, hal ini sesuai firman Allah SWT dalam QS. al-Nisa' [4]: 5, sebagai berikut:

وَلاَ تُؤْتُوا السُّفَهآءَ أَمْوَا لَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَمًا...

Artinya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.[47]

b. *Muta'āqidain* (subyek transaksi) dalam kondisi kemauan sendiri (*mukhtārain,* tidak dipaksa) untuk melakukan transaksi.[48]

Hal ini karena *taradhi* (suka sama suka) merupakan syarat sah transaksi. Oleh karenanya, tidak sah jual beli yang dilakukan dengan adanya paksaan yang tidak benar terhadap salah satu di antara *muta'āqidain* (dua pihak yang melakukan transaksi). Allah berfirman dalam QS. Al-Nisa' [4]: 29 yang berbunyi:

...إِلاَّ أَنْتَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ...

Artinya:

…Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu...[49]

2. Adanya uang (harga) dan barang (*ma'qūd'alaīh/* obyek transaksi)

---

[47] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan…,* 77.
[48] Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah…,* 11.
[49] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan…,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun syarat sahnya jual beli yang berkenaan dengan *ma'qūd 'alaīh* (obyek transaksi) ada enam yaitu:[50]

a. *Ma'qūd 'alaīh* (obyek transaksi) ada saat terjadi transaksi

Fuqaha' sepakat bahwa tidak sah jual beli barang (obyek) yang tidak ada pada saat transaksi, seperti menjual buah-buahan yang belum nyata (belum berbuah dan belum jelas baik buruknya karena masih terlalu dini) dan menjual *madhāmīn* (kembang pohon kurma jantan untuk penyerbukan kurma betina yang belum keluar).

Demikian pula tidak sah menjualbelikan *malaqīh* (janin hewan yang masih dalam kandungan induknya) dan *habal al-habalah* (anak unta yang baru berupa janin dalam kandungan induknya). Hal ini berdasarkan ḥadith pada kitab Muṣnaf Abd al-Razzāq dalam Bāb Bai' al-Ḥayāwān bi al-Ḥayāwān no. 14137:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْمَضَامِيْنِ وَ الْمَلاَقِيْحِ وَ حَبَلِ الْحَبَلَةِ.

Artinya:

Rasulullah saw melarang jual beli *al-madhāmīn, al-malaqīh,* dan *habal al-habalah.*[51]

[50] Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah…,* 6-10.
[51] Abu Bakar Abd al-Razzāq bin Hammām al-Ṣan'ānȳ, *Muṣnaf Abd al-Razzāq,* Juz VIII, (Beirūt: Maktab al-Islāmi, 1403 H), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Ma'qūd 'alaīh* (obyek transaksi) berupa harta (māl) yang bermanfaat

Harta yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang menjadi kecenderungan (disukai) oleh tabiat manusia, dapat diberikan dan ditahan (tidak diberikan), dan bermanfaat. Sesuatu yang tidak bermanfaat tidak dikategorikan sebagai harta.

Ulama' madzhab Shāfi'i berpendapat, bahwa tidak sah memperjualbelikan sesuatu yang tidak bermanfaat menurut syara'. Begitu juga alat-alat permainan yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang haram atau untuk meninggalkan kewajiban kepada Allah, perbuatan itu digolongkan mubadzir (sia-sia).[52]Allah berfirman dalam QS. Al-Isrā' [17]: 27 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوآ إِخْوَانَ الشَّيَطِيْنِ.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan.[53]

c. *Ma'qūd 'alaīh* (obyek transaksi) menjadi milik ba'i (penjual)

Syarat seperti ini berdasarkan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi dalam Ḥadith pada kitab

[52] Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab…,* 31.
[53] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan…,* 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidhi dalam bab Ma Jāa Fī Karāhiyati Bai'in Mā Laisa 'Indaka No. 1232:[54]

...لاَ تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ...

Artinya:

...Janganlah kamu menjual sesuatu yang bukan milikmu...

d. *Ma'qūd 'alaīh* (obyek transaksi) dapat diserahterimakan pada saat transaksi

Tidak sah menjual unta yang melarikan diri atau burung yang masih terbang di udara baik yang sudah jinak sehingga dapat kembali kepada pemiliknya atau sudah tidak jinak lagi.

e. *Ma'qūd 'alaīh* (obyek transaksi) harus dapat diketahui secara jelas oleh *muta'āqidain* (subyek transaksi)

Hal ini karena memperjualbelikan sesuatu yang tidak diketahui dapat mengakibatkan perselisihan dan pertikaian karena mengandung *gharar* (penipuan) yang dilarang Islam. Jadi, tidak sah memperjualbelikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sesuatu yang dapat dilihat, tetapi tidak dapat diketahui (secara jelas).

Senada dengan syarat tersebut. Ulama' madzhab Shāfi'i juga melarang jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.[55] Hal ini dijelaskan dalam ḥadith pada kitab Ṣaḥīḥ

[54] Muhammad bin Īsā Abū Īsā al-Tirmidhī al-Silmȳ, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan Tirmidhī*, Juz III..., 534.
[55] Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab...,* 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim dalam Bāb Baṭlān Bai' al-Ḥaṣāt wa al-Bai' al-ladhī Fīhī Gharar, no. 1513:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra ia berkata: rasulullah saw telah melarang jual beli secara melempar dengan batu (lempar-melempar) dan jual beli yang mengandung tipuan.[56]

f. Mālikiyah dan shāfi'iyah menambah syarat *Ma'qūd 'alaīh* (obyek transaksi) yang lain, yaitu subtansi (dzat) *Ma'qūd 'alaīh* (obyek transaksi) harus suci dan bukan termasuk barang yang dilarang untuk diperjual belikan

Sebagaimana dijelaskan dalam ḥadith pada kitab ṣaḥīḥ Bukhari dalam Bāb Bai' al-Maitah wa al-Aṣnām, no. 2236:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ وَ رَسُوْلَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَ الْمَيْتَةِ وَ الْخِنْزِيْرِ وَ الْأَصْنَامِ.

Artinya:

Dari Jabir ra bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah dan Rasul telah mengharamkan jual beli arak, bangkai, babi, dan berhala.[57]

Menurut Ulama' Madzhab Shāfi'i, penyebab diharamkannya jual beli bangkai, babi, dan anjing adalah najis

[56] Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥusain al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Juz III, (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tt.), 1153.
[57] Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasulillah saw wa Sunanuhu wa Ayyāmuhu,* Juz III, (kt.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*rijs,* keji). Adapun mengenai berhala, pelarangannya bukan karena najisnya, melainkan semata-mata tidak ada manfaatnya.[58]

3. Adanya *ṣighat* akad (*ījāb qabūl*)

Ījāb dan *qabūl* merupakan bentuk pernyataan (serah terima) dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Dalam hal ini Ahmad Azhar Basyir telah menetapkan kriteria yang terdapat dalam *ījāb* dan *qabūl,* yaitu:

a. *Ījāb* dan *qabūl* harus dinyatakan oleh orang sekurang-kurangnya telah mencapai umur *tamyīz*, yang menyadari dan mengetahui isi perkataan yang diucapkan, sehingga ucapannya itu benar-benar merupakan pernyataan isi hatinya. Dengan kata lain, *ījāb* dan *qabūl* harus keluar dari orang yang cakap melakukan tindakan hukum.

b. *Ījāb* dan *qabūl* harus tertuju pada suatu objek yang merupakan objek akad.

c. *Ījāb* dan *qabūl* harus berhubungan langsung dalam suatu majelis, apabila kedua belah pihak sama-sama hadir atau sekurang-kurangnya dalam majelis diketahui ada *ījāb* oleh pihak yang tidak hadir.[59] *Ījāb* dan *qabūl* (*ṣighat* akad) dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

---

[58] Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab…,* 30.
[59] Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Secara lisan, yaitu dengan menggunakan bahasa atau perkataan apapun asalkan dapat dimengerti oleh masing-masing pihak yang berakad.

2) Dengan tulisan, yaitu akad yang dilakukan dengan tulisan oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak yang berakad. Cara yang demikian ini dapat dilakukan apabila orang yang berakad tidak berada dalam satu majelis atau orang yang berakad salah satu dari keduanya tidak dapat bicara.

3) Dengan isyarat, yaitu suatu akad yang dilakukan dengan bahasa isyarat yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang berakad atau kedua belah pihak yang berakad tidak dapat berbicara dan tidak dapat menulis.[60]

Adapun dalam *īj̄āb* dan *qabūl* harus terhindar dari unsur-unsur yang dilarang dalam Islam, antara lain:

a. Ẓalim

Syari'ah melarang terjadinya interaksi bisnis yang merugikan atau membahayakan salah satu pihak. Karena, bila hal itu terjadi, maka unsur keẓaliman telah terpenuhi. Hal ini sesuai QS. Al-Baqarah [2]: 279 yang berbunyi:

لاَ تَظْلِمُوْنَ وَ لاَ تُظْلَمُوْنَ.

[60] Ibid., 68-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Kalian tidak boleh menẓalimi orang lain dan tidak pula boleh dizalimi orang lain.[61]

b. Riba

Secara tegas syariah mengharamkan segala bentuk riba. Hal ini sesuai QS. Al-Baqarah [2]: 278-279 yang berbunyi:

يآءَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبآ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ. فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.[62]

c. *Maysir* (perjudian)

Adalah perbuatan yang merugikan salah satu pihak. Hal ini sesuai (QS. Al-Maidah [5]: 90 yang berbunyi:

يآءَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوآ اِنَّمَا الْخَمْرُ وَ الْمَيْسِرُ وَ اْلأَنْصَابُ وَ اْلأَزْلاَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ. فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban) untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keberuntungan.[63]

---

[61] Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terj…,* 47.
[62] Ibid.
[63] Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Gharar* (penipuan)

Tentang penipu, Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang seperti itu bukan termasuk golongan umat Islam, hal ini dijelaskan dalam hadith pada ṣaḥīḥ muslim dalam Bāb Qaul al-Nabī saw Man Ghashshanā Falaisa Minnā, no 102:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلاً فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ. قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّى.

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah saw pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" Sang pemiliknya menjawab: "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barang siapa menipu maka dia bukan dari golongan kami."[64]

e. *Riswah* (suap)

Riswah adalah perbuatan yang digunakan untuk mempengaruhi keputusan atau kebijakan. Hal ini dilarang dalam hadith pada kitab Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidhi dalam Bāb Mā Jāa al-Rāshī wa al-Murtashī fī al-Ḥukmi, no. 1336:

[64] Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥusain al-Qushairȳ al-Naisābūrȳ, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Juz I…, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الرَّاشِيَ وَ الْمُرْتَشِيَ فِيْ الْحُكْمِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw melaknat orang yang memberi dan menerima suap dalam hukum.[65]

f. Haram

Dalam transaksi jual beli, Islam mengharamkan memperjualbelikan barang-barang yang haram, baik dari sumber barang maupun penggunaan (konsumsi) barang tersebut. Hal ini sesuai hadith pada kitab ṣaḥīḥ Bukhārī dalam Bāb Bai' al-Maitah wa al-Aṣnām, no. 2336:

إِنَّ اللهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ.

Artinya:

Sesungguhnya Allah dan RasulNya mengharamkan jual beli *khamar*, bangkai, babi, dan patung-patung. Rasulullah pun ditanya: "Wahai Rasulullah, tahukah Anda tentang lemak bangkai, ia dipakai untuk mengecat kapal-kapal, meminyaki kulit-kulit, dan untuk penerangan banyak orang?" Nabi menjawab: "Tidak (jangan), ia adalah (tetap) haram."[66]

---

[65] Muhammad bin Īsā Abū Īsā al-Tirmidhī al-Silmy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ…,* Juz III, 622.

[66] Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhāri, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ…,* Juz III, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Maksiat

Apa pun bentuk maksiat yang terdapat dalam proses transaksi (mu'āmalah) merupakan hal yang diharamkan. Hal ini sesuai dengan hadith pada kitab ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ اْلأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَ مَهْرِ الْبَغِيِّ وَ حُلْوَانِ الْكَاهِنِ.

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud al-Anṣari ra bahwa Nabi saw melarang menerima uang pembelian (penjualan) anjing, uang hasil pelacuran, dan uang yang diberikan kepada dukun.[67]

D. Manfaat dan Resiko Jual Beli *Muzāyadah* (Lelang)

Jual beli *muzāyadah* (lelang) dalam prakteknya juga sama seperti jual beli pada umumnya, yakni terdapat *khiyar* di dalamnya. *Khiyar* tersebut antara lain:[68]

1. *Khiyar Ruju'* (Menarik Diri)

Jika terjadi penarikan (pengajuan harga) sebelum ada orang yang menambah harga yang telah diajukan maka hukumnya sama dengan jual beli pada umumnya dalam menarik *ījāb*, yakni penjual mempunyai hak menarik *ījāb*nya sebelum terjadi *qabūl* dari pembeli.

[67] Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab…,* 30.
[68] Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah…,* 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Khiyar Majlis*

Penulis berpendapat bahwa menurut tradisi yang berlaku, orang yang menarik transaksi setelah ada orang yang menambahkan harga tidak terkena konsekuensi apapun selama masih dalam tempat (*majlis*) transaksi.

3. *Khiyar 'Aib*

Para ulama' berpendapat bahwa *khiyar 'aib* (cacat) itu berlaku menurut syara' meskipun pembeli tidak mensyaratkannya karena pada dasarnya jual beli itu mengutamakan adanya keselamatan (tidak ada yang dirugikan). Jual beli *muzāyadah* (lelang) seperti halnya jual beli pada umumnya yang juga berlaku pada *khiyar 'aib*.

Untuk itu, dalam jual beli *muzāyadah* mempunyai beberapa manfaat dan resiko dalam praktik pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Jual beli *Muzāyadah* (Lelang)

Seperti yang telah dikatakan oleh Imam Hanābilah bahwa manfaat jual beli *muzāyadah* (lelang) adalah untuk menentramkan hati orang yang pailit. Karena dengan cara melelang harta bendanya, dapat menaikkan harga harta benda tersebut.

Tujuan dari jual beli *muzāyadah* (lelang) adalah untuk mencari tambahan. Tambahan harga dari nilai jual barang tersebut. Hal ini menurut Abu al-Ḥasan al-Māwardī tidak dicegah (dilarang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Resiko Jual Beli *Muzāyadah* (Lelang)

a. Pembeli akan merasa dirugikan ketika mendapatkan barang tersebut melebihi harga standar pasar.

Seorang pembeli secara lelang yang mengklaim rugi tidak berhak mengembalikan barang yang telah dibeli kepada penjual meskipun kerugian itu di luar kebiasaan kecuali jika memenuhi tiga syarat:

1) Orang yang mengklaim rugi tidak mengetahui harga standar pasar barang yang dijual atau dibelinya
2) Klaim rugi dilakukan sebelum lewat setahun terhitung dari waktu terjadinya transaksi, dan
3) Kerugian yang sangat fatal, yakni melebihi harga standar pasar sampai sepertiga atau lebih.[69]

b. Terjadi kolusi untuk menghentikan penambahan harga.

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa seorang calon pembeli boleh melakukan kolusi dengan calon pembeli lainnya untuk menghentikan penambahan harga.[70]

Kolusi tersebut berupa kerjasama antara dua orang pembeli atau lebih untuk tidak menaikkan harga lagi dalam jual beli *muzāyadah* (lelang) agar barang tersebut dapat dimiliki oleh salah satu dari pembeli yang melakukan kerjasama.

[69] Ibid., 27.
[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti, ketika salah seorang calon pembeli berkata kepada calon pembeli lainnya, “hentikan penambahan”, sedangkan kita menjadi mitra dalam perdagangan itu,” atau “kamu boleh ambil barang dagangan itu dengan syarat demikian,” ini diperbolehkan karena pintu penambahan tetap terbuka, salah satu calon pembeli hanya tidak menambah harga yang diajukan mitranya.

Namun, jika kolusi tersebut dilakukan oleh semua calon pembeli untuk menahan penambahan, maka tindakan itu tidak diperbolehkan karena akan merugikan penjual.[71]

[71] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id